

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis. Patahan tersebut mungkin saja lebih dari suatu retakan, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika patahan tulang tersebut tidak menembus kulit disebut fraktur tertutup, jika patahan tersebut menembus kulit, disebut fraktur terbuka (Pelawi & Purba, 2019).

Salah satu penanganan pasien fraktur adalah operasi/pembedahan. Pasien yang akan menjalani prosedur operasi, akan melewati fase perioperatif. Fase perioperatif mencakup tiga fase pengalaman pembedahan yaitu preoperatif, intraoperatif, dan pascaoperatif. Fase preoperatif merupakan tahap pertama dari perawatan perioperatif yang dimulai sejak pasien diterima masuk di ruang terima pasien dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan (Santoso *et al*, 2022).

Pada pasien post operasi keluhan paling menonjol adalah nyeri (Bagas, 2022). Keluhan nyeri harus segera ditangani agar perawatan dan proses pemulihan berjalan optimal. Penatalaksanaan nyeri dibagi menjadi dua yaitu teknik farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi adalah penanganan nyeri dengan menggunakan obat-obatan analgetik sedangkan teknik non farmakologi adalah teknik penanganan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan seperti teknik relaksasi, aromaterapi, *massage*, dan *guided*

imaginary. (Syukkur *et al.*, 2020).

Terapi non farmakologis biasanya memberikan resiko yang lebih rendah kepada pasien. Walaupun begitu sejatinya teknik nonfarmakologis bukanlah pengganti obat-obatan namun hal itu mendukung terapi farmakologi dengan metode yang lebih sederhana, murah, praktis, dan tanpa efek yang merugikan. Tindakan tersebut dapat dilakukan untuk mengurangi episode nyeri yang terkadang hanya muncul beberapa menit dan akan sangat berhasil bila dilakukan sebelum nyeri menjadi parah. (Hurulean, 2020).

Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan yaitu *cryotherapy* (Perry and Potter, 2014). Aplikasi dingin telah digunakan selama beberapa dekade sebagai metode non-farmakologis yang efektif untuk manajemen nyeri. Penerapan es menurunkan kecepatan konduksi saraf, meningkatkan ambang nyeri dan memberikan analgesia. Meredakan nyeri muskuloskeletal dan pasca operasi, pencegahan edema dan mengontrol ketidaknyamanan injeksi anestesi lokal adalah penggunaan es yang paling umum yang telah didokumentasikan oleh beberapa penelitian (Bastami *et al.*, 2015).

Cryotherapy dalam praktik keperawatan lazim digunakan untuk membantu mengatasi nyeri pada pasien ortopedi. Hal itu akan mengurangi aliran darah ke suatu bagian sehingga dapat mengurangi perdarahan. Hasil penelitiannya menunjukkan terapi kompres air dingin dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup (Asfarotin *et al.*, 2021). Sedangkan menurut Penelitian Kristanto & Rofiati (2016) Pemberian

coldpack memperlihatkan perbedaan penurunan skala nyeri dibandingkan pemberian relaksasi nafas dalam. Terapi dingin menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai ke otak lebih sedikit. Mekanisme lain yang mungkin bekerja adalah bahwa persepsi dingin menjadi dominan dan mengurangi persepsi nyeri, terapi dingin sangat efektif, mudah dilakukan, cepat, dan ekonomis di antara terapi lain (Fondy, 2012).

Pada tahun 2020 World Health of Organization (WHO) mencatat terjadinya insiden fraktur meningkat dengan angka prevalensi 2,7%. Kurang lebih 13 juta orang. Data di Indonesia kasus fraktur sebanyak 1,775 orang (3,8%) pada tahun 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (RISKESDAS) tahun 2018, di Indonesia tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5%. Sementara itu, untuk prevalensi cedera menurut bagian tubuh, cedera pada bagian ekstremitas atas memiliki prevalensi tertinggi yaitu 67,9% sedangkan di D.I Yogyakarta sebesar 64,5%.

RSUD Sleman merupakan salah satu rumah sakit yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. RS itu merupakan rumah sakit pendidikan tipe B. Jenis layanan yang ada di RSUD Sleman antara lain pelayanan rawat jalan, pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat inap, pelayanan homecare, dan pelayanan penunjang. Pelayanan rawat inap di RSUD Sleman meliputi rawat inap dewasa, rawat inap anak, dan rawat intensif. Di RSUD Sleman terdapat 16 bangsal, salah satu diantaranya adalah

Bangsas Alamanda 2 yang merupakan bangsal kelas tiga. Berdasarkan data yang didapatkan dari buku register masuk pasien di Bangsal Alamanda 2 terdapat 28 kasus fraktur dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Dari 28 pasien tersebut, 12 pasien mengalami fraktur femur, 6 pasien mengalami fraktur cruris, 5 pasien mengalami fraktur ekstremitas atas dan 5 pasien fraktur ekstremitas atas dan bawah (digi).

Berdasarkan studi pendahuluan penulis selama tiga hari di ruang perawatan Alamanda 2 RSUD Sleman, pemberian tindakan non farmakologi untuk mengurangi nyeri fraktur misalnya cryotherapy masih jarang diimplementasikan sesuai SOP oleh perawat di ruangan. Perawat lebih berfokus menangani nyeri dengan cara farmakologi dengan pemberian obat analgetik atau obat anti nyeri. Padahal seperti kita ketahui bersama bahwa terapi non farmakologis adalah teknik yang dapat digunakan untuk mendukung teknik farmakologi dengan metode yang sederhana yaitu dengan teknik cryotherapy untuk menurunkan nyeri secara optimal.

Berdasarkan latar belakang ini dan mengingat pentingnya penatalaksanaan tindakan non farmakologis dalam perubahan intensitas nyeri pasien post operasi fraktur maka penulis tertarik untuk memberikan intervensi terapi *cryotherapy* untuk mengurangi rasa nyeri pada Tn. MR dan Tn. S dengan diagnosa fraktur femur Sinistra, dan membuat laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) tentang “Penerapan Teknik terapi Cryotherapy Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Post Operasi ORIF Fraktur femur di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman” yang diharapkan

mampu mengetahui pengaruh Teknik terapi cryotherapy pada pasien post ORIF fraktur femur sehingga nantinya perawat dapat menggunakan tindakan alternative untuk mendapatkan asuhan keperawatan yang optimal dan berkualitas.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran nyata dalam penerapan teknik terapi cryotherapy untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi ORIF fraktur femur di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman

2. Tujuan Khusus :

- a. Menerapkan asuhan keperawatan melalui proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian diagnosis intervensi implementasi evaluasi keperawatan dengan penerapan teknik terapi cryotherapy untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi ORIF fraktur femur di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman
- b. Mendokumentasikan pelaksanaan penerapan teknik terapi cryotherapy untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi ORIF fraktur femur di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan memberikan inovasi pengembangan ilmu keperawatan khususnya medikal bedah tentang penerapan teknik terapi cryotherapy untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi ORIF

fraktur femur di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi RSUD Sleman

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya tindakan terapi komplementer yaitu terapi cryotherapy

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran dalam pemberian dalam penerapan teknik terapi cryotherapy untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi ORIF fraktur femur di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman sebagai salah satu pilihan tatalaksana bagi pasien post operasi ORIF fraktur femur.

c. Bagi Pasien

Asuhan keperawatan dalam penerapan teknik terapi cryotherapy untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi ORIF fraktur femur di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman ini dapat menambah pengetahuan pasien dan dapat melakukannya sendiri sebagai terapi non farmakologi pengelolaan nyeri post operasi fraktur.

D. Ruang Lingkup KIAN

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini berada pada ruang lingkup Keperawatan Medikal Bedah yaitu sistem muskuloskeletal. Asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi ORIF yang meliputi pengkajian, penegakkan diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi

keperawatan terutama penerapan terapi cryotherapy untuk pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri berdasarkan *evidence based*.